

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek pada Kelas XI SMA Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka fase F berfokus pada penguatan literasi, berpikir kritis serta keterkaitannya dengan kehidupan nyata peserta didik melalui pendekatan berbasis genre. Pendekatan berbasis genre menempatkan teks sebagai pusat kegiatan pembelajaran, termasuk teks sastra seperti cerita pendek.

Pada fase F khususnya di kelas XI, pembelajaran teks cerita pendek diarahkan pada penguatan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi nilai-nilai yang terkandung, memproduksi teks, serta meresensi. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini dibatasi pada pendeskripsian dan analisis unsur-unsur pembangun cerpen dengan berfokus pada unsur intrinsik yang dihubungkan dengan nilai-nilai karakter pada beberapa teks cerita pendek.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) secara umum merupakan kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan dalam suatu mata pelajaran, mencakup sekumpulan kompetensi, lingkup materi, dan keterampilan yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Rumusan capaian pembelajaran tersebut kemudian dijabarkan pada setiap fase, sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Fase F dalam Kurikulum Merdeka mencakup kelas XI dan XII. Pembelajaran teks cerita pendek pada fase ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik Pembelajaran teks cerita

pendek dilaksanakan pada jenjang kelas XI₂ mengacu pada capaian pembelajaran fase F sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam buku *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022:10),

Capaian Pembelajaran fase F untuk jenjang XI s.d. XII yang ingin dicapai yaitu pendidik mampu menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berbahasa agar mampu berkomunikasi dan memiliki nalar yang mengacu pada konteks sosial, akademik, tujuan dan dunia kerja. Peserta didik dapat mengolah, menginterpretasikan, memahami dan mengevaluasi tipe teks yang beragam. Peserta didik mampu berkontribusi dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang.

Dalam Kurikulum Merdeka, khususnya fase F pembelajaran teks cerita pendek berfokus pada pengolahan teks sastra secara kritis dan kreatif untuk membangun literasi, apresiasi budaya, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Capaian ini menuntun peserta didik agar mampu membaca, menafsirkan, dan mengevaluasi unsur intrinsik cerita pendek.

Capaian pembelajaran disusun ke dalam beberapa elemen sebagai upaya untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara terarah, sistematis, dan terukur. Setiap elemen merepresentasikan kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada kemampuan yang dikembangkan selama pembelajaran berlangsung. Dengan adanya pembagian elemen dalam capaian pembelajaran, guru memiliki acuan yang lebih terstruktur dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Dalam Kurikulum Merdeka fase F, pembelajaran bahasa Indonesia dirancang melalui empat elemen, yakni menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Adapun elemen yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah membaca dan memirsa dengan capaian pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2.1 Elemen Capaian Pembelajaran Teks Cerita Pendek Fase F

Capaian Pembelajaran Fase F Elemen Membaca dan Memirsa
Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan elemen keterampilan berbahasa. Elemen tersebut mencakup keterampilan reseptif dan produktif. Pranowo (2020:53) menyatakan bahwa keterampilan reseptif meliputi membaca dan memirsa, sedangkan keterampilan produktif meliputi menulis dan berbicara. Fokus penelitian ini terletak pada elemen membaca dan memirsa karena berkaitan langsung dengan kemampuan memahami dan menganalisis teks cerpen. Berdasarkan Kemendikbudristek (2022:11), elemen membaca dan memirsa pada fase F mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengapresiasi berbagai jenis teks, termasuk teks sastra.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan tujuan akhir yang diharapkan dapat dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan Pembelajaran disusun agar kegiatan pembelajaran berjalan terencana, terukur, dan memiliki arah yang jelas. Dengan adanya tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar dapat direncanakan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Tujuan Pembelajaran teks cerita pendek pada fase ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis karya sastra secara kritis. Peserta didik juga diharapkan mampu menganalisis unsur pembangun (unsur intrinsik) cerita pendek. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, pembelajaran teks cerita pendek diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami aspek kebahasaan dan kesastraan, juga dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pemahaman yang disampaikan dalam karya sastra.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Dalam proses pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) merupakan rumusan kemampuan yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik terutama dalam memahami, menjelaskan dan menganalisis unsur-unsur cerpen secara tepat. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan tema dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.
2. Menjelaskan tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.
3. Menjelaskan latar dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.
4. Menjelaskan alur dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.
5. Menjelaskan gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.
6. Menjelaskan sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.
7. Menjelaskan amanat dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat dan sesuai disertai dengan bukti dan alasan.

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerita pendek didefinisikan sebagai karya sastra yang dapat dibaca dalam waktu relatif singkat dan dalam sekali duduk, dengan panjang biasanya dibatasi jumlah kata, terkait hal ini untuk membedakannya dari novel. KBBI menyatakan bahwa batas

umum tidak lebih dari 10.000 kata. Nurgiyantoro (2020:10) mengemukakan bahwa cerpen dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu cerpen pendek (*short short story*) yang umumnya berjumlah sekitar 500 kata, cerpen menengah (*middle short story*), dan cerpen panjang (*long short story*) yang panjangnya dapat mendekati novelet dengan jumlah kata mencapai puluhan ribu. Nurgiyantoro menegaskan bahwa klasifikasi tersebut tidak memiliki batasan ukuran yang bersifat pasti karena sangat bergantung pada gaya dan kecenderungan masing-masing pengarang. Meskipun demikian, pembagian ini menekankan adanya keterbatasan dalam pengembangan unsur naratif cerpen, sehingga cerita tetap mempertahankan kesan tunggal sebagai ciri utamanya.

Keterbatasan tersebut tampak pada penyajiannya yang padat dan tidak mengangkat banyak permasalahan dan cenderung berfokus pada satu peristiwa utama, satu tokoh dominan, dan kesan tunggal mendalam, sebagaimana didefinisikan Edgar Allan Poe sebagai narasi yang dirancang untuk efek emosional tunggal dalam satu pembacaan (Poe, 1842). Hal ini diperkuat dengan pendapat Riswandi (2022:29) yang mengemukakan bahwa cerpen merupakan bentuk prosa fiksi yang menghadirkan cerita melalui tokoh-tokoh dengan susunan peristiwa tertentu serta berpijak pada latar yang dibangun dari imajinasi pengarang.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sumardjo & Saini (2014:97) yang menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif singkat, yang menampilkan satu kejadian atau satu konflik yang dialami tokoh. Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek merupakan bentuk prosa fiksi yang dirancang untuk dibaca dalam waktu singkat dan sekali duduk, dengan panjang yang relatif terbatas sehingga membedakannya dari novela atau novel. Meskipun batas jumlah kata kerap dijadikan

acuan, klasifikasi panjang cerpen sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro, tidak bersifat mutlak karena sangat bergantung pada gaya dan kecenderungan pengarang. Namun demikian, keterbatasan tersebut justru menjadi ciri khas cerpen, yaitu penyajian cerita yang padat dan terfokus. Cerpen umumnya hanya mengangkat satu peristiwa utama dengan tokoh dominan serta latar yang dibangun melalui imajinasi pengarang, sehingga menghadirkan kesan tunggal yang mendalam bagi pembaca. Sejalan dengan pandangan Edgar Allan Poe mengenai efek emosional tunggal dalam satu kali pembacaan, cerpen menekankan kekuatan naratif pada intensitas makna dan pengalaman emosional mendalam, bukan pada keluasan cerita.

b. Cerita Pendek sebagai Sarana Pembelajaran Sastra

Dalam ranah sastra, cerita pendek tidak sekadar dipahami sebagai cerita yang pendek secara kuantitas, melainkan sebagai bentuk prosa fiksi yang menuntut kepadatan makna dan ketepatan struktur. Selain itu, cerita pendek juga memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembelajaran sastra. Pandangan tersebut diperkuat oleh Collie & Slater (1988) dalam Saka (2014:279) yang menyatakan bahwa cerita pendek merupakan cara yang ideal untuk memperkenalkan literatur kepada peserta didik.

Cerita pendek memiliki peran penting sebagai media pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pada jenjang SMA kelas XI. Pembelajaran sastra bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga untuk mengembangkan kepekaan estetika dan pembentukan karakter peserta didik. Rahmanto (2000:16) menyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, memperluas wawasan kehidupan, serta membentuk kepribadian peserta didik.

Cerita pendek sebagai sarana pembelajaran sastra di sekolah dapat dipahami sebagai media strategis untuk mengembangkan kemampuan literasi, apresiasi nilai

estetis, serta kepekaan sosial peserta didik melalui teks yang ringkas, menarik, dan kaya akan elemen intrinsik seperti tema, tokoh, serta alur yang bisa dipahami peserta didik. Pendapat ini didukung oleh para ahli yang menyoroti peran cerpen dalam pembelajaran.

c. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam dan saling berkaitan untuk membentuk keseluruhan cerita. Unsur ini mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Semua komponen tersebut bekerja sama membentuk struktur cerita sehingga makna dan pesan dalam karya dapat dipahami secara utuh oleh pembaca. Berdasarkan hal tersebut, Nurgiyantoro (2020:23) menyatakan, “Unsur Intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.” Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Riswandi (2011:72) “Intrinsik merupakan unsur pembangun yang ada di dalam teks dan memiliki kontribusi dalam penciptaan karyanya.” Berdasarkan hal tersebut, Surastina (2020:67, dalam Nazira dkk., 2025:242) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung menyusun sebuah karya sastra, seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

1) Tema

Tema dalam cerita pendek merupakan gagasan utama atau ide pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema menjadi inti yang mengarahkan alur, tokoh, dan peristiwa dalam cerita sehingga membentuk makna keseluruhan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Riswandi (2022:79) mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan utama yang hendak disampaikan pengarang melalui cerita yang ditulisnya. Tema ini baru dapat dipahami setelah seluruh unsur dalam prosa fiksi dikaji secara menyeluruh. Dalam prosesnya, unsur-unsur tersebut tidak hanya dianalisis

secara terpisah, tetapi juga dilihat keterkaitannya untuk mengetahui apakah saling mendukung dalam memperkuat tema cerita. Berdasarkan Nurgiyantoro (2020:67) menjelaskan bahwa tema adalah ide pokok yang menjadi landasan pengarang dalam menyusun cerita. Tema berfungsi sebagai pengikat seluruh unsur intrinsik sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh. Tema dalam cerita pendek dapat berupa persoalan kehidupan manusia, seperti sosial, moral, religius, maupun psikologis (Kosasih, 2020:116).

2) Alur dan Pengaluran

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara logis berdasarkan hubungan sebab-akibat. Keberadaan alur tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna serta nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2020:110) menjelaskan bahwa alur tidak sekadar urutan waktu peristiwa, melainkan hubungan kausalitas antarperistiwa. Setiap kejadian dalam cerita saling berkaitan dan membentuk rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sejalan dengan hal itu, Stanton (2012:26) mempertegas dengan menyatakan bahwa alur adalah struktur kejadian dalam cerita yang tersusun secara logis sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

Sementara Riswandi (2020:74-75) meluruskan bahwa kesalahpahaman mengenai alur masih sering terjadi, terutama karena alur kerap disamakan dengan jalan cerita. Padahal, jalan cerita hanya merujuk pada rangkaian peristiwa yang terjadi secara berurutan, sedangkan alur lebih menekankan keterkaitan antarperistiwa yang dibangun melalui hubungan sebab akibat. Untuk dapat membedakannya, marilah kita amati contoh berikut.

- (a) "Pukul 05.00 Tika bangun. Ia segera membersihkan tempat tidur. Setelah itu ia ke kamar mandi untuk mandi dan berwudhu. Selesai mandi dan berwudhu, ia ber-dandan dan lalu sholat. Kemudian ia membaca buku sebentar, sarapan, lalu berangkat sekolah."

- (b) "Pukul 05.00 pagi. Tika bangun. Tak biasanya ia bangun pagi ini. Semalam pun ia susah tidur. Pertengkarannya dengan Usep kekasihnya di sekolah terus membayangnya. Ia sangat sedih dan kecewa karena Usep telah mengkhianati kesetiaan hatinya. Tetapi ia mencoba menepis bayangan-bayangan itu ia pun segera mandi. Namun, di jalan ia tidak konsentrasi. Ketika ia menyeberang jalan sebuah motor membuat tubuhnya terpelantai."

Riswandi menambahkan, contoh pertama termasuk jalan cerita karena hanya memuat rangkaian peristiwa tanpa menunjukkan keterkaitan sebab akibat. Sementara itu, contoh kedua merupakan alur karena peristiwa-peristiwa yang terjadi saling berhubungan secara kausal, seperti tokoh yang bangun lebih pagi akibat kesulitan tidur setelah bertengkar dengan kekasihnya, yang kemudian berdampak pada kurangnya konsentrasi hingga menyebabkan kecelakaan. Selain itu, pengaluran berkaitan dengan cara pengarang menyusun urutan peristiwa dalam teks, baik secara linier, melalui kilas balik (*flashback*), maupun melalui bayangan peristiwa yang belum terjadi.

Nurgiyantoro (2020:111–112) mengelompokkan tahapan tersebut sebagai berikut:

(a) Tahap Pengenalan (Eksposisi)

Tahap ini berisi pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal cerita. Bagian ini memberikan gambaran awal kepada pembaca mengenai kondisi yang akan berkembang menjadi konflik.

(b) Tahap Munculnya Konflik

Tahap ini ditandai dengan munculnya permasalahan yang mengganggu keseimbangan kehidupan tokoh. Konflik dapat berupa konflik internal maupun eksternal.

(c) Tahap Peningkatan Konflik

Konflik yang telah muncul berkembang menjadi lebih kompleks. Tokoh mulai mengalami tekanan yang semakin besar, baik secara emosional maupun situasional. Intensitas permasalahan semakin meningkat dan mendorong cerita menuju klimaks.

(d) Tahap Klimaks

Tahap ini merupakan puncak konflik dalam cerita. Pada bagian ini, tokoh dihadapkan pada situasi paling menentukan yang akan memengaruhi akhir cerita.

(e) Tahap Penyelesaian (Resolusi)

Tahap ini berisi penyelesaian konflik yang dialami tokoh. Ketegangan mulai mereda dan cerita mencapai akhir. Selain berdasarkan tahapan, alur juga dapat diklasifikasikan berdasarkan arah penyajiannya. Nurgiyantoro (2020:113) membagi alur menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

3) Latar

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang berfungsi memberikan gambaran mengenai tempat, waktu, suasana, serta kondisi sosial yang menyertai terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Keberadaan latar tidak hanya sebagai pelengkap cerita, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun makna dan memperkuat tema. Menurut Nurgiyantoro (2020:302) menyatakan bahwa latar mencakup tempat, hubungan waktu, serta lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Selain itu, Stanton (2012:35) menegaskan bahwa latar memiliki fungsi dramatik, yaitu mampu menciptakan suasana emosional tertentu yang dapat memengaruhi pembaca dalam memahami cerita. Latar yang tepat akan memperkuat konflik dan memperjelas makna yang ingin disampaikan pengarang.

(a) Latar Tempat

Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat dapat berupa tempat yang nyata maupun imajinatif, serta dapat disebutkan secara spesifik maupun umum. Menurut Nurgiyantoro (2020:304) menjelaskan bahwa latar tempat tidak hanya berfungsi sebagai lokasi kejadian, tetapi juga dapat memberikan makna simbolik tertentu dalam cerita.

(b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa dalam cerita berlangsung, baik secara eksplisit maupun implisit. Waktu dapat berupa pagi, siang, malam, maupun periode tertentu seperti masa lalu atau masa kini. Menurut Kosasih

(2020:119), latar waktu berfungsi untuk memperjelas kronologi cerita serta membantu pembaca memahami perkembangan peristiwa secara runtut.

(c) Latar Sosial

Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa dalam cerita berlangsung, baik secara eksplisit maupun implisit. Waktu dapat berupa pagi, siang, malam, maupun periode tertentu seperti masa lalu atau masa kini. Menurut Kosasih (2020:119), latar waktu berfungsi untuk memperjelas kronologi cerita serta membantu pembaca memahami perkembangan peristiwa secara runtut.

4) Tokoh

Keberadaan tokoh dalam cerita pendek sangat penting karena menjadi pelaku yang menggerakkan peristiwa. Nurgiyantoro (2020:165) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita dan memiliki peran tertentu dalam membangun keseluruhan struktur naratif. Tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku, tetapi juga sebagai representasi ide, sikap, dan nilai yang dihadirkan pengarang. Menurut Riswandi (2020:72) yang menyebutkan bahwa tokoh tidak selalu harus berbentuk manusia karena hal tersebut tergantung siapa yang diceritakan di dalam cerita. Selain itu, tokoh juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan gagasan, konflik, dan nilai moral yang ingin disampaikan pengarang. Kosasih (2020:119) mengelompokkan tokoh berdasarkan tingkat kepentingannya menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

(a) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran sentral dalam cerita. Tokoh ini paling banyak diceritakan, sering muncul dalam berbagai peristiwa, serta menjadi pusat konflik dalam cerita.

(b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap cerita. Perannya tidak dominan, tetapi tetap penting dalam mendukung

perkembangan alur dan memperjelas karakter tokoh utama. Menurut Kosasih (2020:120) menyatakan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya terbatas dan berfungsi mendukung tokoh utama, baik sebagai pembantu maupun penentang.

Selain itu, Riswandi (2020:73-74) turut memberikan pandangan yang menawarkan sudut pandang lain yang beragam, sehingga memperkaya pembahasan sebelumnya.

(a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sesekali (beberapa kali) dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif singkat.

(b) Tokoh Antagonis dan Protagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapatkan simpati atau empati pembaca. Sementara itu, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

(c) Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis

Dilihat dari berkembang tidaknya perwatakan, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tidak mengalami perubahan. Sementara itu, tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan atau perkembangan watak sejalan dengan alur cerita yang berjalan.

5) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan watak, sifat, dan karakter tokoh dalam cerita. Melalui penokohan, pembaca dapat memahami kepribadian tokoh serta alasan di balik tindakan yang dilakukan tokoh tersebut. Riswandi (2020:72) penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh-tokoh beserta watak-wataknya itu dalam cerita. Stanton (2012:33) mempertegas pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa penokohan berkaitan dengan karakter tokoh yang ditampilkan melalui tindakan, dialog, serta deskripsi yang diberikan pengarang. Artinya, karakter tokoh tidak selalu dijelaskan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui berbagai unsur dalam cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2020:192) membagi teknik penokohan menjadi dua, yaitu teknik langsung dan teknik tidak langsung. Pada teknik langsung merupakan cara pengarang menggambarkan watak tokoh secara eksplisit. Dalam teknik ini, pengarang secara langsung menyebutkan sifat tokoh sehingga pembaca tidak perlu menafsirkan lebih jauh. Sementara itu, teknik tidak langsung merupakan cara pengarang menggambarkan watak tokoh melalui tindakan, dialog, maupun reaksi tokoh lain sehingga pembaca perlu menafsirkan sendiri karakter tersebut.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menyajikan cerita serta posisi yang diambil dalam mengisahkan peristiwa. Pemilihan sudut pandang akan menentukan bagaimana cerita disampaikan, sejauh mana informasi diberikan, serta bagaimana pembaca memahami tokoh dan peristiwa. Menurut Riswandi (2020:78),

Dalam kaitan dengan unsur penceritaan, kita mengenal istilah kehadiran pencerita. Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan

memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama

Kosasih (2020:120) membagi sudut pandang menjadi dua jenis utama, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

(a) Sudut Pandang Orang Pertama

Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”. Dalam sudut pandang ini, pengarang menempatkan diri sebagai tokoh dalam cerita sehingga cerita disampaikan berdasarkan pengalaman langsung tokoh tersebut. Nurgiyantoro (2020:251) menjelaskan bahwa sudut pandang orang pertama memberikan kesan subjektif dan personal karena cerita disampaikan dari dalam diri tokoh. Hal ini membuat pembaca lebih dekat secara emosional dengan tokoh.

(b) Sudut Pandang Orang Ketiga

Sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti “dia”, “ia”, atau menyebutkan nama tokoh. Dalam sudut pandang ini, pengarang berada di luar cerita dan berperan sebagai pengamat. Menurut Nurgiyantoro (2020:256), sudut pandang orang ketiga dapat bersifat terbatas maupun mahatahu, tergantung pada seberapa banyak informasi yang diberikan pengarang kepada pembaca.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara khas sehingga memberi kesan tersendiri. Gaya bahasa menjadi ciri khas seorang pengarang sekaligus sarana untuk memperkuat makna dalam karya sastra. Keraf (2010:113) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga dengan struktur kalimat dan penggunaan majas.

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2020:273) menjelaskan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra dapat berupa penggunaan majas atau bahasa kias, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan simile, yang berfungsi untuk memperindah sekaligus memperkuat makna cerita. Gaya bahasa dalam cerita pendek dapat berupa berbagai majas, di antaranya simile (perbandingan langsung), metafora (perbandingan implisit), personifikasi (memberi sifat manusia pada benda mati) dan hiperbola (ungkapan berlebihan).

Di samping itu, Riswandi (2020:77-78) mengungkapkan bahwa permajasan adalah cara mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan bahasa kias, yakni bahasa yang tidak dimaknai secara literal. Permajasan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu perbandingan (perumpamaan), pertentangan, dan pertautan. Simile merupakan perbandingan yang disampaikan secara langsung dan jelas, ditandai dengan kata-kata seperti *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip*, dan sejenisnya. perbandingan yang bersifat tidak langsung atau implisit; hubungan antara dua hal dibangun secara sugestif tanpa menggunakan kata penanda perbandingan. Contohnya adalah, “Kepalanya sekeras batu”. Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, sehingga tampak memiliki karakter layaknya manusia. Berbeda dengan simile dan metafora, penekanan utamanya ada pada pemberian sifat manusia tersebut.

Sementara majas atau gaya bahasa pertautan menurut Riswandi meliputi beberapa bentuk, yaitu metonimia, sinekdoke, dan hiperbola. Metonimia merupakan ungkapan yang menunjukkan hubungan yang dekat antara suatu hal dengan hal lain yang berkaitan, misalnya penggunaan nama pengarang untuk mewakili karyanya. Sinekdoke adalah majas yang menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*pars pro toto*) atau sebaliknya, menggunakan sebagian untuk mewakili keseluruhan (*totum pro parte*). *Pars pro toto* contohnya adalah, “Ada seratus kepala di aula”, sementara *totum pro parte* contohnya adalah, “Indonesia memenangkan emas di olimpiade itu”. Sementara itu, hiperbola merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk

menegaskan makna dengan cara melebih-lebihkan suatu hal secara sengaja. Adapun yang terakhir, majas paradoks adalah yang digunakan untuk menyatakan pertentangan.

8) Amanat

Setelah memahami berbagai unsur pembangun cerita, penting untuk melihat bagaimana keseluruhan unsur tersebut tidak hanya membentuk struktur, tetapi juga mengarahkan pembaca pada makna tertentu. Dalam hal ini, amanat hadir sebagai inti pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui rangkaian peristiwa, konflik, dan karakter yang ditampilkan. Amanat tidak selalu dinyatakan secara langsung, melainkan kerap tersirat dan perlu ditafsirkan melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap isi cerita. Nurgiyantoro (2020:429) menyatakan bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Amanat tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi sering kali tersirat melalui alur, konflik, dan perilaku tokoh.

Sejalan dengan itu, Stanton (2012:47) menjelaskan bahwa amanat merupakan makna atau pesan yang dapat ditarik dari keseluruhan cerita, yang biasanya berkaitan dengan nilai moral, etika, maupun pandangan hidup. Amanat menjadi hasil interpretasi pembaca terhadap unsur-unsur cerita yang saling berkaitan.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada analisis unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh dan saling berkaitan antarunsurnya. Analisis dilakukan dengan menelaah hubungan antara unsur-unsur seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Menurut Riswandi (2022:52), pendekatan struktural adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembangunnya serta

hubungan antarunsur tersebut sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini tidak melihat faktor di luar teks, melainkan fokus pada struktur internal karya sastra.

Sejalan dengan itu, Emzir & Rohman (2017:93) menyatakan bahwa pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai sistem yang berdiri sendiri, di mana setiap unsur memiliki fungsi dan saling berhubungan dalam membentuk makna keseluruhan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterpaduan antarunsur dalam menciptakan keindahan dan makna dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2020:36) menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat keterkaitan antarunsur intrinsik dalam karya sastra. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dianalisis secara keseluruhan karena saling mempengaruhi.

Pendekatan struktural juga menekankan bahwa makna karya sastra tidak terletak pada satu unsur saja, melainkan pada hubungan harmonis antarunsur. Stanton (2012:20) menyatakan bahwa struktur karya sastra terdiri atas fakta cerita (alur, tokoh, latar), tema, serta sarana sastra (sudut pandang dan gaya bahasa) yang saling berinteraksi membentuk makna. Pada penelitian ini, pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Dokumen Jibril*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkaji tema sebagai gagasan utama cerita, alur sebagai rangkaian peristiwa, tokoh dan penokohan sebagai pelaku dan karakter, latar sebagai konteks cerita, sudut padangan sebagai penyajian cerita, gaya bahasa sebagai sarana estetika dan amanat.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi kepada peserta didik secara

sistematis dan terarah. Bahan ajar tidak hanya berisi informasi atau pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Stanton (2012:38), bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan itu, Pranowo (2020:39) menyatakan bahwa bahan ajar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dipelajari peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Nuryasana dan Pranowo (2020:27) juga menegaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disusun secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah media pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terstruktur, berisi materi yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan berupa teks cerita pendek dalam kumpulan cerpen *Dokumen Jibril* yang dianalisis berdasarkan unsur intrinsik dengan pendekatan struktural, sehingga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sastra di kelas XI.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi yang sangat krusial dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Keberadaan bahan ajar tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk memahami materi secara mandiri. Menurut Sugiarni (2022:4) menyatakan bahwa secara umum bahan ajar memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai sarana atau jembatan bagi pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.
2. Sebagai alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, Magdalena *et al.* (2020:317–318) mengelompokkan fungsi bahan ajar menjadi dua, yaitu:

1. Fungsi Bagi Guru

Menghemat waktu dalam proses pembelajaran, mengubah peran guru menjadi fasilitator dan mendorong pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif.

2. Fungsi Bagi Peserta Didik

Memungkinkan belajar secara mandiri, memberikan fleksibilitas dalam belajar, menyesuaikan kecepatan belajar dengan kemampuan individu dan membantu pemahaman materi secara lebih mendalam.

Dengan demikian, bahan ajar berfungsi sebagai alat bantu utama dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dalam penelitian ini, penggunaan cerpen sebagai bahan ajar diharapkan dapat membantu peserta didik memahami unsur intrinsik secara lebih relevan.

5. Modul

a. Hakikat Modul

Dalam upaya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, diperlukan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan mudah digunakan oleh peserta didik. Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah modul. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara mandiri, terstruktur, dan memuat materi, petunjuk belajar, serta latihan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih terarah. Modul merupakan salah satu bentuk pengembangan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar menjadi perangkat penting yang membantu guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Nurgiyantoro (2020:71) menyatakan bahwa modul ajar adalah perangkat pembelajaran

yang dirancang secara sistematis untuk membantu guru mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Elfrianto et. al. (2024:245) menjelaskan bahwa modul ajar merupakan unit pembelajaran yang memuat materi, aktivitas, tugas, serta sumber belajar yang relevan. Berdasarkan pendapat tersebut, modul dapat dipahami sebagai perangkat pembelajaran yang memuat seluruh rangkaian kegiatan belajar, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi.

b. Tujuan Modul

Menurut Kosasih (2021:19) tujuan penyediaan modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik dari segi waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, modul bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra peserta didik maupun guru, serta dapat digunakan secara tepat dan bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar lain, serta memungkinkan peserta didik belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.

c. Karakteristik Modul

1. Salah satu karakteristik modul yang membedakannya dengan jenis bahan ajar lainnya adalah bersifat *self instructional*, yaitu memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain. Oleh sebab itu, modul perlu memiliki beberapa komponen berikut.
1. Memuat rumusan tujuan yang jelas dan terperinci.
2. Memuat uraian materi yang utuh, lengkap, serta sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.
3. Menyediakan contoh dan ilustrasi yang sesuai.

Selain bersifat *self instructional*, modul juga perlu memperhatikan karakteristik penggunaannya, seperti tingkat pemahaman, jenis kelamin, latar belakang sosial dan budaya, serta faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, penyajian materi dalam modul tidak hanya ditujukan bagi peserta didik dengan kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga perlu memperhatikan peserta didik dengan kemampuan yang lebih rendah agar seluruh peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

4. Menampilkan soal latihan, tugas, dan kegiatan sejenis yang memungkinkan peserta didik menerapkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.
 5. Menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif.
 6. Memuat rangkuman materi pembelajaran.
 7. Menyediakan instrumen penilaian yang memungkinkan pengguna melakukan penilaian diri.
 8. Memuat umpan balik terhadap hasil penilaian agar pengguna mengetahui hasil belajarnya.
 9. Memberikan ruang untuk pengembangan materi di dalam modul.
- b. *Self contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran dalam satu unit kompetensi atau subkompetensi disajikan secara utuh dalam satu modul sehingga peserta didik dapat mempelajari materi secara tuntas. Penyajian materi dilakukan secara sistematis sesuai dengan isi kurikulum dan standar kompetensi.
2. *Stand alone* atau berdiri sendiri, yaitu modul tidak bergantung pada sumber maupun media pembelajaran lain karena seluruh perangkat dan materi pendukung telah tersedia di dalam modul.
 3. *Adaptive*, yaitu modul memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi sehingga isi modul dapat dikembangkan maupun disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

4. *User friendly*, yaitu modul perlu memperhatikan kepentingan dan kebutuhan penggunanya. Oleh karena itu, setiap tugas, petunjuk, dan informasi yang disajikan harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik yang beragam.

d. Kriteria Bahan Ajar Cerita Pendek Kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka

Pemilihan cerita pendek sebagai bahan ajar di kelas XI SMA harus mempertimbangkan beberapa aspek penting agar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik serta tujuan pembelajaran sastra. Menurut Rahmanto (1988: 27-32), pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar harus memperhatikan kesesuaian bahasa, psikologis pembaca, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1. Aspek Bahasa

Aspek bahasa merupakan kriteria utama dalam pemilihan cerita pendek sebagai bahan ajar. Bahasa yang digunakan dalam cerpen harus sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik SMA, yaitu komunikatif, jelas, dan tidak menimbulkan multitafsir. Menurut Tarigan (2015:112), bahan ajar sastra yang baik harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, tetapi tetap mampu memperkaya kosakata dan kemampuan interpretasi. Oleh karena itu, cerpen yang digunakan di kelas XI harus memiliki struktur kalimat yang efektif serta penggunaan gaya bahasa yang masih dapat dijangkau pemahaman peserta didik.

2. Aspek Psikologi

Aspek psikologi berkaitan dengan kesesuaian isi cerita dengan tingkat perkembangan emosional dan kognitif peserta didik. Pada usia SMA, peserta didik berada pada tahap perkembangan remaja yang mulai mampu berpikir abstrak dan kritis terhadap berbagai persoalan kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2020:325), remaja berada pada tahap operasional formal yang memungkinkan mereka memahami konsep-

konsep abstrak dan nilai-nilai moral dalam cerita. Oleh karena itu, cerpen yang dipilih sebagai bahan ajar harus mengandung konflik yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti keluarga, persahabatan, dan pencarian jati diri, serta mampu membangun karakter positif peserta didik.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan cerpen sebagai bahan ajar. Cerita yang digunakan sebaiknya mengandung nilai-nilai budaya yang sesuai dengan kehidupan sosial peserta didik atau budaya Indonesia secara umum. Menurut Wellek dan Warren (2016:289), karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, bahan ajar sastra harus mampu memperkenalkan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta kearifan lokal agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap keberagaman budaya.

B. Penelitian Yang Relevan

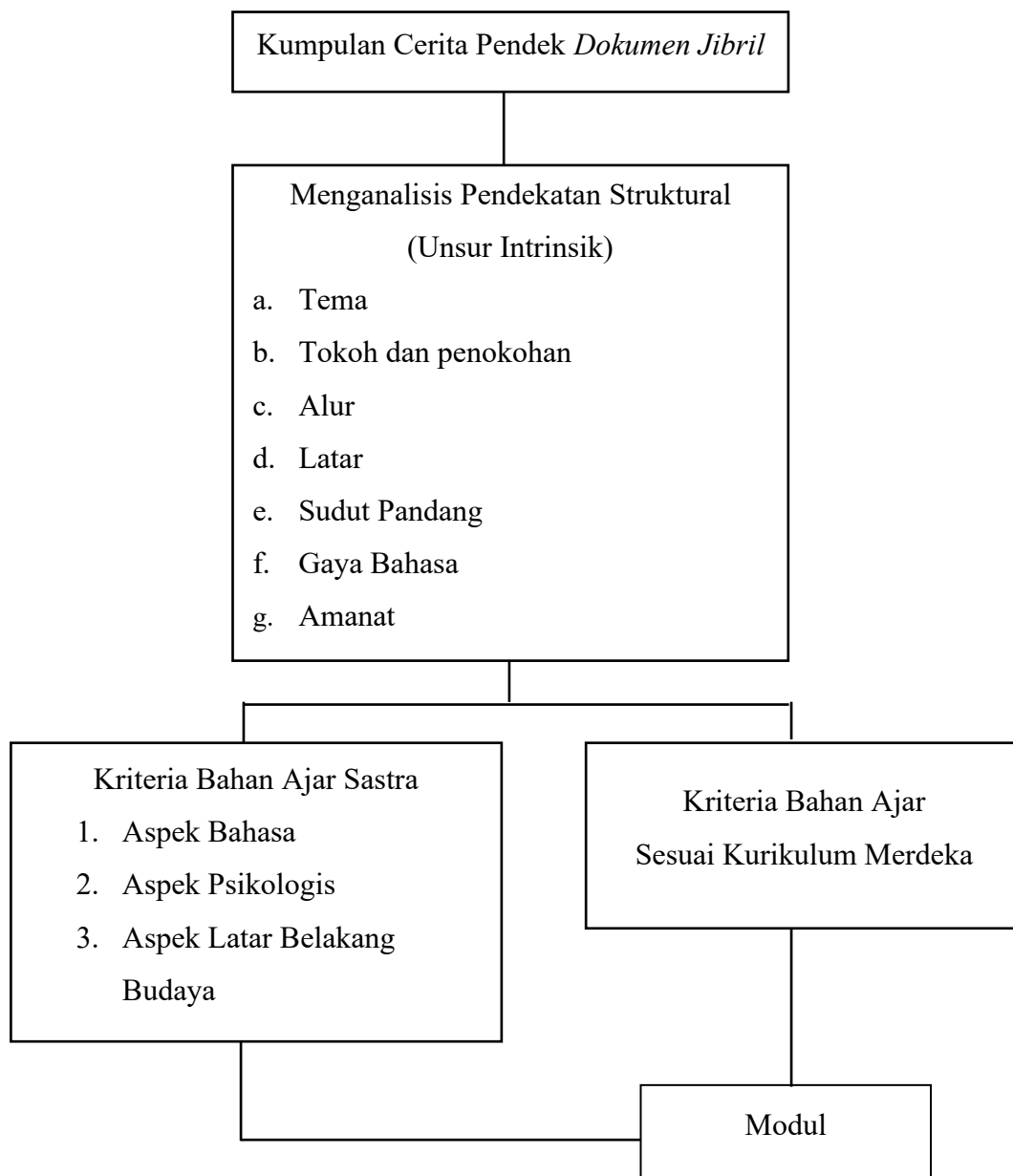
Sebagai landasan tambahan, penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan guna memberikan gambaran serta acuan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Neng Ira Hoerunisa (2025) dari jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi mengenai analisis unsur intrinsik dan nilai moral pada kumpulan cerita pendek dalam laman Suaramerdeka.com sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI. Luaran dari penelitian tersebut berupa empat cerpen yang berjudul “Sepatu Baru” Karya Fitri First Nova Butar, “Sedang Berjalan Di Jarak Itu” karya Hasna Alya Nuraini, “Cara Kerja Kerumunan” karya Anisa Moeha

dan “Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah” karya Nugroho Wahyu Utomo dapat dijadikan sebagai bahan ajar di kelas XI.

Ajeng Maryam (2025) melakukan analisis unsur intrinsik pada tujuh cerita pendek yang masing-masing berjudul “Kalabaka”, “Tegak Dunia”, “The dan Pengkhianat”, “Variola”, “Tawanan”, “Di Atas Kereta Angin”, dan “Semua Sudah Selesai” karya Iksana Banu.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis memiliki sejumlah persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan struktural dalam menganalisis unsur pembangun sebagai fokus kajian. Selain itu, kedua penelitian tersebut juga memiliki kesamaan tujuan, yaitu mengembangkan alternatif bahan ajar untuk kelas XI jenjang SMA yang telah disesuaikan dengan kriteria bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Neng Ira Hoerunisa (2025) menggunakan kumpulan cerita pendek dari laman Suaramerdeka.com tahun 2024 sebagai objek penelitian. Sementara itu, Ajeng Maryam (2025) menjadikan kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksana Banu sebagai objek kajian. Adapun dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah cerpen-cerpen dalam antologi *Dokumen Jibril*.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Pada penelitian ini, pertanyaan penelitian dirumuskan untuk mengarahkan analisis unsur intrinsik cerita pendek dalam Kumpulan Cerita Pendek *Dokumen Jibril*, serta untuk mengevaluasi kesesuaian cerpen-cerpen tersebut sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI SMA. Berikut adalah pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek *Dokumen Jibril*?
2. Apakah Kumpulan Cerita Pendek *Dokumen Jibril* dapat dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI SMA berdasarkan kriteria bahan ajar?